

Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Krisis Moralitas Di MTS Negeri 2 Surakarta

Sena Aji Alhafidz, Triono Ali Mustofa
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
*g000210166@student.ums.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of Akidah Akhlak teachers in overcoming the morality crisis at MTsN 2 Surakarta. The phenomenon of moral decline among adolescents, such as lack of respect, bullying, and abuse of technology, is a serious challenge in the world of education, especially in the formation of student character. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through direct observation, in-depth interviews with two Akidah Akhlak teachers, as well as supporting documentation such as lesson plans and student behavior records. Data validity is strengthened through source and method triangulation. The results showed that Akidah Akhlak teachers play a strategic role in student character building through value learning in the classroom, involvement in extracurricular activities, and the creation of a school culture that supports morality. Teachers become role models and facilitators of Islamic values in students' lives. Direct learning actively involves students to develop understanding, critical thinking, and integrated skills, while the indirect learning process runs simultaneously as part of educational activities even though it is not specifically designed. In conclusion, character education based on Islamic values has proven effective in responding to the moral crisis in schools. Its success is determined by the active role of teachers, the involvement of parents, and the consistency of school policies. This research confirms that character building is a social practice that requires collaboration across parties and approaches according to the context of the times, opening up opportunities for the development of models that are more responsive to the needs of today's youth.

Keywords: Education; Moral Crisis; Character Education; Faith and Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi krisis moralitas di MTsN 2 Surakarta. Fenomena penurunan moral di kalangan remaja, seperti kurangnya rasa hormat, perundungan, dan penyalahgunaan teknologi, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan dua guru Akidah Akhlak, serta dokumentasi pendukung seperti RPP dan catatan perilaku siswa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan strategis dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran nilai di kelas, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung moralitas. Guru menjadi teladan dan fasilitator nilai Islam dalam kehidupan siswa. Pembelajaran langsung melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan pemahaman, berpikir kritis, dan keterampilan terintegrasi, sementara proses pembelajaran tidak langsung berjalan bersamaan sebagai bagian dari aktivitas edukatif meskipun tidak dirancang secara khusus. Kesimpulannya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam merespons krisis moral di sekolah. Keberhasilannya ditentukan oleh peran aktif guru, keterlibatan orang

tua, dan konsistensi kebijakan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan praktik sosial yang menuntut kolaborasi lintas pihak dan pendekatan sesuai konteks zaman, membuka peluang bagi pengembangan model yang lebih responsif terhadap kebutuhan remaja masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan; Krisis Moral; Pendidikan Karakter; Akidah Akhlak

Pendahuluan

Kaum remaja, sebagai representasi dari generasi penerus, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk arah masa depan bangsa (Umayah et al. 2024). Remaja mengalami masa peralihan yang kompleks, ditandai oleh transformasi besar dalam aspek fisik, cara berpikir, dinamika sosial-psikologis, serta sistem hormonal (Wulandari, 2014). Namun, periode ini juga seringkali menjadi masa di mana krisis etika dan moral muncul (Ayu & Kurniawati, 2019). Remaja saat ini menghadapi tantangan moral yang serius, dengan kecenderungan mengutamakan kesenangan daripada tanggung jawab. Hal ini berdampak pada kurangnya keteladanan mereka. Generasi muda, terutama yang terdidik, seringkali terjebak dalam hedonisme, sehingga kurang peduli terhadap kondisi sosial. Kemerossotan moral ini sangat terlihat di kota-kota besar (Ardiansyah, Yuliatin, & Zubair, 2021)

Kondisi moral generasi muda dewasa ini mengalami kemerosotan yang mengkhawatirkan, yang tercermin dari perilaku yang mencerminkan minimnya rasa empati dan kepedulian sosial, seperti kurangnya rasa hormat (Kurniawan et al., 2023). Kemajuan teknologi membawa manfaat positif bagi kehidupan, namun juga memiliki sisi negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya semangat kerja, terutama pada remaja (Budiarto, 2020). Hal ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang berpotensi merusak moralitas bangsa (Budi Ismanto, Yusuf, & Asep Suherman, 2022). Krisis moral adalah isu krusial bagi peserta didik di Indonesia. Generasi muda menghadapi tantangan serius, dengan moralitas dan intelektualitas yang mengkhawatirkan (Slamet Pamuji, 2024). Contoh kasus pembunuhan mencerminkan kondisi mental yang memprihatinkan, yang diperparah oleh tawuran, narkoba, dan seks bebas. Pendidikan karakter harus diimplementasikan secara maksimal, terutama melalui integrasi di sekolah (Bahri, 2015).

Pendidikan karakter merupakan upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik (Putri, 2018) Peran guru sangat krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik, yakni melalui penanaman nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian serta sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari dan membimbing mereka membedakan yang benar dan salah. Tujuannya adalah agar siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur (Musfirah et al. 2024). Di sekolah dasar, guru menggunakan berbagai metode untuk membangun karakter, yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan bertujuan mengubah perilaku, menambah pengetahuan, dan memperkaya pengalaman siswa (Fernadi, 2022). Di era digital, perkembangan teknologi sangat pesat, bahkan anak-anak sekolah dasar pun sudah akrab dengan teknologi. Teknologi digunakan secara luas dalam pendidikan sebagai sarana interaksi antara guru dan siswa. Meskipun teknologi memiliki dampak positif dan negatif, kita perlu memaksimalkan manfaat positifnya (Sunardi, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji peran guru dalam mengatasi krisis moral pada peserta didik. Fadilah (2022), dalam penelitiannya di SMK Negeri 1 Palopo, menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam merespons kemerosotan moral siswa, seperti bolos, perundungan, pelanggaran kedisiplinan, dan penyalahgunaan ponsel. Guru berperan dalam membina

moral siswa melalui pendekatan spiritual, pembiasaan ibadah, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan institusi eksternal. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter yang kuat (Fadilah, 2022).

Selaras dengan itu, Rahmatullah (2018) dalam kajiannya di MTs Al-Hidayah Karangploso, Malang, mengemukakan bahwa degradasi moral siswa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Strategi yang diterapkan oleh guru mencakup pendekatan preventif (pencegahan melalui pembiasaan ibadah dan kegiatan positif), persuasif (komunikasi dan bimbingan moral), serta represif (penanganan kasus pelanggaran dengan pendekatan spiritual). Guru berperan sebagai figur sentral dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan akhlakul karimah berbasis nilai Islam (Rahmatullah, 2018).

Selain itu, penelitian oleh Enggreni (2019) menekankan pentingnya pendidikan keluarga dalam mencegah krisis moral remaja, sementara Qhoria (2014) lebih menyoroti bagaimana guru PAI di sekolah menengah pertama membentuk moral siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan secara konsisten. Keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, khususnya guru dan keluarga (Enggreni, 2019).

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini secara spesifik menyoroti peran guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator nilai-nilai Islam, role model, dan penggerak budaya sekolah yang berkarakter. Penelitian ini juga menambahkan dimensi integratif antara pembelajaran formal, aktivitas nonformal, dan kontrol moral melalui media seperti buku tabaah ibadah, serta penekanan pada pentingnya adaptasi pendekatan pendidikan karakter dalam era digital.

Pendidikan Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat, seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai ini sering kali menemui berbagai hambatan, termasuk konflik antara siswa dan juga antara siswa dengan guru. Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat berfungsi sebagai mediator yang handal, memberikan nasihat yang bijak, serta memfasilitasi penyelesaian konflik dengan pendekatan yang berlandaskan ajaran Islam (Siahaan et al. 2024).

Guru Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa di MTsN 2 Surakarta. Mereka bertugas memberikan pemahaman agama dan moral yang baik, sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter baik, berlandaskan nilai-nilai Islam yang kuat, dan memiliki martabat (Sunardi, 2024). Setelah melihat paparan yang ada diatas peneliti tertarik untuk meneliti seputar kerisis moral dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta dalam mengatasi krisis moralitas siswa.

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui penelitian lapangan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam di lingkungan MTsN 2 Surakarta. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan deskriptif, disajikan dalam bentuk uraian kata, bukan dalam bentuk angka atau statistik. Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui tiga pendekatan utama: wawancara secara intensif, pengamatan secara langsung dengan keterlibatan aktif, serta analisis dokumen pendukung. Dalam proses wawancara, peneliti mewawancarai dua orang guru Akidah Akhlak secara langsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas serta interaksi guru dengan siswa, untuk melihat

penerapan nilai-nilai karakter secara langsung. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi silabus, RPP, buku tabah ibadah, dan catatan sekolah terkait perilaku siswa. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang konsisten dan terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan memberikan ringkasan hasil wawancara kepada informan untuk diverifikasi ulang. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka guna memperkuat kerangka teoritik dan mendukung analisis data lapangan. Studi pustaka mencakup telaah terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lain yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk moralitas siswa.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Krisis Moral di MTSN 2 Surakarta

Dari wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru Akidah Akhlak menyatakan bahwa adanya penurunan moralitas yang signifikan pada siswa di MTsN 2 Surakarta. Banyak siswa yang terlibat dalam krisis moral, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, perundungan, membolos, melanggar aturan sekolah, penyalahgunaan ponsel, dan perkelahian. Dalam kasus ini banyak sekali yang menjadi dalang atau sebab kenapa terjadinya penurunan moralitas pada siswa, diantara kurangnya pengawasan oleh orang tua, terkait pergaulan ataupun penggunaan ponsel, kurangnya pengetahuan agama dan kemajuan teknologi yang membuat siswa siswi ini bisa mengakses apapun yang mereka inginkan melalui posen mereka, baik itu bernilai positif ataupun negatif.

Peneliti menemukan banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak sopan, seperti tidak memberikan jalan kepada guru yang sedang berjalan. Hal ini mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap guru. Siswa seharusnya menghargai dan menghormati guru, karena guru merupakan orang tua kedua bagi mereka di sekolah (Fadilah, 2022).

Merujuk pada temuan dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan bersama pendidik mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk krisis moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Fenomena ini mencerminkan kondisi moralitas siswa yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, dan orang tua. Beberapa bentuk perilaku menyimpang yang terpantau antara lain berkaitan dengan sikap tidak hormat terhadap guru, penggunaan gawai secara tidak tepat, serta interaksi negatif antar siswa. Untuk memperjelas temuan ini, berikut disajikan tabel yang merangkum jenis krisis moral yang ditemukan, frekuensi kemunculannya, serta keterangan yang diperoleh dari data lapangan.

Tabel 1. Jenis Krisis Moral yang Teridentifikasi di MTsN 2 Surakarta
Berdasarkan Hasil Observasi dan Wawancara

Jenis Krisis Moral	Frekuensi Kemunculan	Keterangan
Kurangnya rasa hormat kepada guru	Tinggi	Sering ditemukan siswa tidak menyapa atau mengabaikan kehadiran guru
Perundungan sesama siswa	Sedang	Teridentifikasi melalui pengaduan siswa dan catatan guru
Penyalahgunaan ponsel di kelas	Tinggi	Ditemukan siswa bermain gim/media sosial saat pelajaran berlangsung
Pembolosan	Rendah–Sedang	Terjadi terutama saat jam pelajaran terakhir
Perkelahian antar siswa	Rendah	Umumnya dipicu masalah sepele di luar kelas

2. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter

Guru akidah akhlak di MTsN 2 Surakarta memberikan pendidikan berkualitas, baik dalam konteks formal, nonformal, maupun informal, harus melatih dan mengajar dengan baik. Seluruh aspek tersebut berkontribusi signifikan dalam menunjang kegiatan pembelajaran demi tercapainya sasaran pendidikan yang optimal. Meskipun pengajaran dapat membuat peserta didik menjadi cerdas dalam ilmu pengetahuan, hal ini tidak cukup untuk membangun dan membina jiwa serta karakter mereka. Pada titik inilah, pendidikan memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk kepribadian serta karakter moral para peserta didik. Singkatnya, pendidikan merupakan proses yang mengalihkan dan menanamkan berbagai nilai kepada individu, di mana berbagai nilai tersebut disampaikan kepada peserta didik (Hawi, 2014).

Guru akidah akhlak memainkan peran krusial dalam kegiatan belajar mengajar sebagai salah satu komponen utama untuk mengajarkan moral atau akhlak pada siswa di sekolah. Di MTsN 2 Surakarta, pendidik yang kompeten berperan dalam membangun suasana pembelajaran yang kondusif serta menunjukkan keterampilan optimal dalam pengelolaan kelas, sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan jiwa siswa. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses penyampaian nilai-nilai kepada siswa (Khoir, Santoso, & Sulyandari, 2023). Guru akidah akhlak di MTsN 2 Surakarta memiliki peran krusial dalam membimbing dan memberikan arahan kepada siswa. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang unik. Dengan demikian, guru Akidah Akhlak perlu mengadaptasi strategi pembelajaran secara fleksibel agar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Sasaran utama dari upaya tersebut adalah menjamin kelancaran serta optimalisasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Mulyana, 2010). Guru akidah akhlak perlu memiliki pengetahuan yang kuat tentang materi pelajaran dan bagaimana siswa belajar. Dalam upaya mereka untuk mengajar, guru akidah akhlak di MTsN 2 Surakarta berusaha mengubah konsep-konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami dengan menghubungkannya dengan pengalaman dunia nyata melalui contoh atau analogi. Sebagai pemimpin dalam dunia pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa, tetapi juga harus kreatif dalam memberikan layanan dan memfasilitasi proses pembelajaran. Seorang Pendidik yang berkualitas merupakan sosok yang mampu menjalankan seluruh tanggung jawab yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Dalam lingkungan pembelajaran, pendidik dituntut untuk menjadi panutan yang positif, mengingat sikap dan tindakan mereka cenderung dijadikan acuan oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang berada di masa remaja menuju dewasa.

Di MTsN 2 Surakarta, ketika di dalam kelas, guru lah yang bertanggung jawab penuh atas semua aspek kegiatan pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir. Ini mengharuskan guru untuk memiliki strategi yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran agar lebih menarik. Melalui proses belajar mengajar, guru dapat menemukan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan. Oleh karena itu, strategi yang ditawarkan terbukti bermanfaat bagi para pendidik dalam menjalankan peran dan tanggung jawab profesional mereka. (Surjana, 2004). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, guru akidah akhlak di MTsN 2 Surakarta memberikan arahan yang jelas dan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membangun atmosfer pembelajaran yang positif, penuh semangat, dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Guru akidah akhlak senantiasa berupaya menjaga semangat, kegembiraan, dan keaktifan siswa dalam belajar. Mereka terus-menerus menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi agar siswa tetap terlibat dan termotivasi. Selain itu, guru akidah akhlak memainkan peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu

yang diharapkan oleh bangsa. Kematangan seorang guru dalam mengembangkan profesionalismenya tercermin dalam cara mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama proses pembelajaran.

Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (1992) dalam Susanti (2022) yang menekankan tiga komponen penting: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *doing the good*. Guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta tidak hanya menyampaikan nilai (*knowing*), tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa (*feeling*), dan membiasakan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan (*doing*). Hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung pada figur pendidik yang menjadi teladan dan konsisten dalam pembinaan nilai-nilai.

3. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Krisis Moral

Penanaman pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam menjawab tantangan kemerosotan moral yang tengah dihadapi (Suryadi, 2015). Strategi guru akidah akhlak dalam pendidikan karakter di MTsN 2 Surakarta dilakukan melalui tiga cara: pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembentukan budaya sekolah. Upaya ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah moral yang semakin memburuk saat ini (Rahmatullah, 2018). Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mencakup penginternalisasian berbagai nilai moral dan etika kepada peserta didik, membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, dan mendorong mereka untuk menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari (Latifah, 2014). Proses ini dilakukan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta diterapkan dalam semua mata pelajaran. Tujuan utama pembelajaran bukan hanya untuk memastikan siswa menguasai materi, tetapi juga untuk membantu mereka mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan mereka (Nida Nurjunaedah 2014).

Struktur kurikulum di MTsN 2 Surakarta memiliki mata pelajaran Akidah Akhlak yang secara khusus mengajarkan nilai-nilai dan membentuk akhlak mulia siswa. Di samping itu, pedoman ini menyoroti pentingnya penggabungan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam berbagai disiplin ilmu yang diajarkan, dengan fokus pada bagaimana siswa dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran. Integrasi ini dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Meskipun pengenalan nilai-nilai melalui materi ajar tetap ada, yang lebih ditekankan adalah kegiatan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran langsung maupun tidak langsung.

Guru akidah akhlak melalui pendekatan pembelajaran langsung, peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengembangkan wawasan, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan motorik yang terintegrasi. Capaian tersebut diperoleh melalui keterlibatan aktif dengan materi pembelajaran yang telah terstruktur dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Siswa terlibat dalam kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran mereka. Pembelajaran langsung menghasilkan akumulasi pengetahuan dan penguasaan keterampilan yang diperoleh secara konkret melalui pengalaman langsung.

Proses pembelajaran tidak langsung berlangsung secara simultan dengan pendekatan pembelajaran langsung, membentuk satu kesatuan aktivitas edukatif, namun tidak dirancang secara spesifik. Tujuan utama pembelajaran tidak langsung adalah untuk mengembangkan nilai dan sikap siswa. Berbeda dengan pembelajaran langsung yang fokus pada pengetahuan tentang nilai dan sikap melalui mata pelajaran, pengembangan sikap sebagai bagian dari pembentukan moral dan perilaku dilakukan melalui semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah dan masyarakat. Contoh kegiatan pembelajaran tidak

langsung adalah pengembangan diri dan ekstrakurikuler. Dalam hal ini guru akidah akhlak mempunyai buku tabaah ibadah yang isinya ada tata tertib akhlak, ibadah dan juga poin-poin yang harus dilaksanakan oleh siswa, disini guru akidah akhlak bekerja sama dengan wali kelas untuk mengontrol buku tabaah ini.

Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif di lingkungan sekolah, langkah terakhir adalah menumbuhkan budaya sekolah yang berkarakter. Guru akidah akhlak saja tidak cukup untuk membangun budaya sekolah yang berkarakter, Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat sejumlah elemen penting yang perlu diperhatikan, yakni peran kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta keterlibatan aktif dari masyarakat.

Guru akidah akhlak membangun sinergi dengan masyarakat untuk menciptakan sekolah yang efektif berdasarkan nilai-nilai luhur. Untuk itu, sekolah harus melakukan beberapa hal berikut:

- a. Mengajak orang tua siswa untuk bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai karakter di rumah.
- b. Bekerja sama dengan berbagai pihak di masyarakat untuk mengembangkan sekolah dan meningkatkan kualitasnya.
- c. Bekerja sama dengan komite sekolah dan dewan pendidikan untuk menghadapi tantangan global.

4. Hasil Penerapan Strategi Dan Tantangan Yang Dihadapi

Hasil penerapan strategi Guru Akidah Akhlak di MTsN 2 Surakarta:

- a. Sopan dan disiplin
Sopan santun ini diwujudkan melalui cara berkomunikasi yang baik, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghindari sikap merendahkan orang lain. Dan sikap disiplin ini terwujud dalam perilaku yang teratur, tertib, dan patuh pada berbagai ketentuan. Disiplin, yang seringkali diajarkan pada anak-anak, melibatkan pengarahan yang sistematis.
- b. Akhlak
Pembentukan karakter menghasilkan penurunan pelanggaran siswa. Setelah itu, peran guru akidah akhlak dalam menerapkan dan membiasakan perilaku baik adalah faktor kunci. Ketika guru berhasil menjalankan peraturan, mencontohkan, dan membiasakan perilaku positif, siswa akan lebih cenderung berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai Akidah Akhlak.
- c. Tertib
Pada tahap ini, peran guru sangat penting karena mereka harus menstabilkan suasana hati dan karakter siswa yang berbeda-beda. Guru harus bersikap adil dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah di kelas. Selain itu, Pendidik juga dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengatur dinamika kelas secara efektif, terutama dalam menghadapi siswa yang hiperaktif.

Tantangan yang dihadapi guru akidah akhlak di MTsN 2 Surakarta ialah pembentukan moral yang kurang dari lingkungan keluarga, terutama orang tua, dapat menjadi masalah. Orang tua memainkan peran penting dalam membina moral anak sejak dini. Pembiasaan nilai-nilai moral di rumah akan membentuk kebiasaan baik yang diterapkan di sekolah dan masyarakat. Dasar moral yang kuat pada siswa akan sangat mempengaruhi masa depan mereka. Kerja sama yang kurang antara guru dan orang tua dapat menghambat upaya mengatasi krisis moral siswa. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung guru. Kejujuran orang tua dalam memberikan informasi tentang perilaku dan kepribadian anak di rumah sangat penting agar guru dapat memberikan penanganan yang sesuai.

Salah satu hambatan guru dalam mengatasi krisis moral siswa adalah kurangnya pengetahuan agama siswa. Siswa yang tidak memiliki dasar agama yang baik akan kesulitan membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Guru merasa bahwa kurangnya bekal agama siswa menjadi tantangan utama. Kemajuan teknologi memiliki sisi negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya semangat kerja, terutama pada remaja. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat pesat berkat perkembangan teknologi digital. Namun, peningkatan ini juga membawa dampak negatif, yaitu kurangnya pemahaman etika digital. Hal ini dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang berpotensi merusak moralitas bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi krisis moral siswa. Hambatan-hambatan tersebut adalah: kurangnya pembinaan moral dari orang tua, kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua, kurangnya bekal agama siswa, adanya kemajuan teknologi. Faktor-faktor ini menjadi tantangan bagi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi krisis moral siswa.

5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya:

- a. Jumlah Informan Terbatas
Data dikumpulkan hanya dari dua orang guru Akidah Akhlak sebagai informan utama. Hal ini membatasi keberagaman perspektif, terutama dari guru mata pelajaran lain, siswa, maupun pihak sekolah lainnya seperti wali kelas atau kepala sekolah.
- b. Waktu Observasi Terbatas
Kegiatan observasi hanya dilakukan dalam rentang waktu singkat, sehingga belum dapat menangkap dinamika perilaku siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam berbagai situasi pembelajaran dan interaksi sosial.
- c. Keterbatasan Generalisasi
Karena pendekatannya bersifat kualitatif dan berfokus pada satu sekolah (MTsN 2 Surakarta), hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi di sekolah lain, baik negeri maupun swasta.
- d. Minimnya Data Kuantitatif Penunjang
Penelitian ini belum didukung oleh data kuantitatif yang dapat memperkuat validitas temuan, seperti statistik pelanggaran siswa atau rekapitulasi pelaporan masalah moral oleh guru secara sistematis.
- e. Ketergantungan pada Data Subjektif
Temuan sangat bergantung pada persepsi informan dan peneliti. Hal ini membuka kemungkinan bias subjektif, meskipun telah dilakukan upaya triangulasi dan member check untuk menjaga kredibilitas data.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa siswa MTsN 2 Surakarta menghadapi krisis moral yang nyata, terlihat dari minimnya penghormatan terhadap guru, penyalahgunaan perangkat digital, dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kedisiplinan. Peran guru Akidah Akhlak terbukti krusial dalam membentuk integritas siswa melalui pembelajaran aktif, kegiatan nonformal, dan penciptaan atmosfer sekolah yang mendukung nilai-nilai kebajikan. Mereka bukan sekadar pengajar, tetapi juga menjadi figur panutan, pendamping perkembangan karakter, dan penghubung antara institusi pendidikan dengan keluarga. Strategi yang diterapkan menunjukkan dampak positif terhadap pembentukan sikap yang santun dan tertib. Namun, keberhasilan upaya ini sangat dipengaruhi oleh

peran keluarga serta pengelolaan teknologi yang bertanggung jawab. Rekomendasi praktis yang dapat diberikan antara lain: Sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan untuk penguatan kompetensi guru dalam pendidikan karakter berbasis Islam, serta mempererat kemitraan dengan orang tua dan masyarakat. Guru diharapkan terus merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan mendorong kerja sama aktif sebagai upaya internalisasi nilai. Pemangku kebijakan perlu menyediakan regulasi yang mendorong integrasi nilai moral dalam seluruh aktivitas pendidikan serta mekanisme pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, A., Yuliatin, Y., & Zubair, M. (2021). Peran Karang Taruna dalam Penumbuhkembangan Moral Generasi Muda (Studi di Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 54–65.
- Ayu, S. M., & Kurniawati, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Aborsi di MAN 2 Kendiri Jawa Timur. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 2–5.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Suherman, A. (2022). Membangun Kesadaran Moral dan Etika dalam Berinteraksi di Era Digital pada Remaja Karang Taruna RW 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Enggreni, F. (2019). *Strategi Pendidikan Keluarga dalam Mengantisipasi Krisis Moral di Kalangan Remaja di Desa Padang Tambak Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*. (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu).
- Fadilah, G. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moral Peserta Didik di SMKN 1 Palopo*. (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan Bagi Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 95-104.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Akidah Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sunardi. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas XI Mas Al – Mahdi Serang Banten. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(06), 537-545
- Khoir, A. M., Santoso, K., & Sulyandari, A. K. (2023). Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Mu'allimin NU Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah*, 8(1), 18–26.
- Latifah, S. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40.
- Mulyana, A. Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Musfirah, N., Buka, N., Alimudin, A., & Hamzah, A. A. (2024). Guru sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(20), 480–486.
- Nida, N. (2014). Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi). *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 243–260.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 41.

- Rahmatullah. (2018). Upaya Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa. *Al-Wijdān: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126–145.
- Siahaan, A., Novia, N., Samosir, U., Sinaga, H., Alisya, N., Nasution, Y. P., Universitas Islam Negeri Sumatera. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Konflik. *Jurnal Ekonomi Revolutioner*, 7(6), 241–251.
- Slamet, P. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Journal of Pedagogi*, 1(1), 9390–9394.
- Surjana, A. (2004). Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3(2), 68–81.
- Suryadi, B. (2015). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 287–306.
- Umayah, U., Ningsih, E. P., Sari, A. Z., & Utami, N. C. (2024). Pemahaman Pola Pikir Remaja Gen-Z dalam Menentukan Masa Depan: Kajian Psikoanalisa. *Istisyfa: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 266–273.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43.